

BAB II

PERKEMBANGAN *GENRE BOY'S LOVE* DAN *FUJOSHI*

Pada bab II ini, penulis akan menjelaskan bagaimana perkembangan *genre boy's Love* dan *Fujoshi*. Dimulai dari perkembangan adanya *otaku* di Jepang pertama kali hingga adanya sejarah *boy's love* yang menyakupi apa itu *seme* dan *uke*, istilah dalam *genre boy's love* hingga pada pengertian *fujoshi*, motif *fujoshi* dibalik kesukaannya pada *genre boy's love*, dan yang terakhir yaitu kritik *boy's love*.

2.1 御宅 [*otaku*]

Otaku mulai terkenal di Jepang sejak paruh kedua dekade tahun 1990-an, *otaku* merupakan definisi sederhana dengan istilah yang mengacu pada mereka yang menikmati suatu hobi. Menurut Azuma (2009) *otaku* merupakan sebuah istilah umum yang mengacu pada mereka yang menikmati sub-kultur yang terkait dengan *anime*, *video game*, komputer, fiksi ilmiah, film efek khusus, dan sebagainya. Istilah *otaku* awalnya hanya digunakan di antara orang-orang yang memiliki hobi sejenis yang membentuk kalangan terbatas. Namun, belakangan ini istilah *otaku* dalam arti luas mempunyai konotasi negatif atau positifnya tergantung pada situasi dan orang yang menggunakannya. Secara negatif digunakan untuk penggemar fanatik yang secara berlebihan dalam menyukai hingga membuat orang lain merasa terganggu, atau orang yang kurang mampu berkomunikasi dan tidak ingin bergaul dengan orang lain, sedangkan secara positif digunakan untuk menyebut orang yang sangat mendalami hobi sampai bagian mendetail dalam bidang yang mereka sukai.

Kelompok *otaku* dibedakan menurut generasi atau dari tahun kelahirannya. Menurut Azuma (2009) perkembangan *otaku* terbagi atas beberapa generasi yaitu, pertama asal usul subkultur *otaku* yang pada dasarnya terletak pada mereka yang lahir tahun 1960, lalu kedua pada tahun 1970 dan ketiga pada tahun 1980.

1. Generasi pertama yang berpusat pada mereka yang lahir tahun 1960-an, saat itu konsep penyuka *anime* atau *manga* belum ditemukan. Mereka

dibesarkan sebagai seorang *otaku* yang menggemari film dengan tipe sains fiksi atau efek special seperti *space battleship Yamato* dan *Mobile suit gundam*. Pada saat itu masyarakat masih menganggap *anime* sebagai konsumsi untuk anak-anak, karena pada dasarnya *anime* yang ditampilkan merujuk pada anak-anak. Generasi pertama ini juga disebut dengan *shinjinrui*「新人類」yang berarti manusia baru.

2. Generasi kedua terdiri dari mereka yang lahir pada tahun sekitar 1970-an. Semasa remaja mereka, menikmati budaya *otaku* yang beragam dan lebih banyak dihasilkan oleh generasi sebelumnya. Di masa ini, *otaku* mulai diterima oleh masyarakat Jepang yang sebelumnya dianggap buruk. Di masa ini *video game* menjadi salah satu unsur kegemaran dalam ruang lingkup *otaku*.
3. Generasi ketiga dari mereka yang lahir pada tahun 1980 dan pada masa ini animasi yang sangat terkenal adalah *Neon Genesis Evangelion*. Di masa ini konsep *otaku* sudah sangat melekat dengan *anime* dan istilah-istilah baru mulai muncul di masa ini seperti istilah *moe*. Menurut Gilbreth (2009) definisi sederhana dari *moe* adalah berarti 'kuncup atau bertunas'. Kata *moe* menunjukkan respons terhadap karakter fantasi, atau gadis yang terlihat imut dan tubuh mungil.

2.2 Tipe *otaku* di Jepang

Setiap orang bisa menjadi *otaku* tergantung dari hobi atau ketertarikannya. Jenis *otaku* yang paling umum di Jepang adalah sebagai berikut.

2.2.1 *Otaku anime / manga*

Hampir semua orang di Jepang membaca *manga* atau menonton *anime*. Namun beberapa orang terobsesi dengan kedua hal itu

2.2.2 *Otaku cosplay*

Otaku cosplay identik dengan suka mengenakan kostum dan bermain peran. Dalam banyak hal *otaku cosplay* sangat pandai bersosialisasi dan mereka

mendapatkan teman dari kegiatan *cosplay*. Mereka menghabiskan banyak uang untuk menghadiri acara dan membeli kostum, namun ada beberapa penggemar yang belajar untuk membuat kostum sendiri.

2.2.3 *Otaku game*

Otaku yang menyukai *game* menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain *games*. Mereka biasanya membangun koneksi sosial di dunia virtual dengan orang-orang yang tidak pernah mereka temui secara langsung.

2.2.4 *Otaku idol / J-pop (wota)*

Wota adalah sebutan untuk seseorang yang sangat terobsesi dengan *idol* perempuan / laki-laki. Contohnya seperti *idol grup* AKB48 yang mempunyai teater musik di daerah Akihabara dimana mereka akan menampilkan pentas lagu, dan tarian dalam teater tersebut. Wota mengumpulkan majalah juga poster sang idola dan sering datang ke konser idola mereka untuk memotret idol-nya.

2.2.5 *Otaku figure*

Figure moe zoku dapat juga diartikan sebagai “geng pecinta *figurine*”. Istilah ini ditunjukkan pada orang yang mengoleksi *anime*, *manga*, atau dari *video games figure* yang banyak. Terkadang *figure* ini terlihat sangat realistis.

2.2.6 *Otaku kereta (Tetsudou Otaku)*

Ada banyak macam jenis kereta di Jepang. *Otaku* kereta sangat terobsesi dengan memotret dan mengendarai kereta. Mereka bisa juga tertarik dengan seragam para petugas kereta dan berbagai macam model dari kereta.

2.2.7 *Otaku robot*

Jepang sangat berinvestasi daripada negara manapun dalam penelitian robot, banyak robot di Jepang dengan teknologi yang maju. *Otaku* robot sangat tertarik dengan budaya populer yang berhubungan dengan robot. Mereka juga tertarik dengan penelitian yang berhubungan dengan robot, bahkan dalam beberapa hal yang mengejutkan, mereka juga ikut terlibat dalam pembuatan robot (sebagai hobi). Ada sebuah toko di wilayah Akihabara yang tidak menjual barang apapun selain bagian-bagian dari robot.

2.2.8 *Otaku pasoccon*

Otaku pasoccon merupakan *otaku* yang sangat terobsesi dengan teknologi dari komputer. Mereka bahkan mempelajari *software* dan *hardware* secara mendetail. Mereka sangat menikmati dalam pembahasan perangkat terbaru dalam komputer, mereka mungkin menghabiskan banyak waktu untuk mengkonfigurasi dan menyesuaikan perangkat lunak (*software*). Dalam beberapa hal, mereka menjadi ahli dalam pemrograman komputer atau keamanan pada jaringan.

2.2.9 *Wapanese*

Wapanese merupakan sebuah istilah yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti “*Want to be Japanese*” (Ingin menjadi orang Jepang). Mereka bukan orang Jepang asli, namun sangat memiliki minat dan ketertarikan dalam berbagai aspek budaya Jepang. Mereka selalu mengembangkan pandangan yang sangat positif tentang negara Jepang, bahkan beberapa diantara mereka menjadi terampil dalam berbicara Bahasa Jepang dan seni bela diri.

2.2.10 *Otaku perempuan penggemar sejarah (Reki-Jo)*

Reki-jo merupakan penggemar wanita yang menyukai sejarah. Mereka sangat tertarik dengan pra-industri sejarah Jepang. *Reki-jo* sering

membentuk kelompok sosial untuk berkumpul dan mengenakan kostum periode. Bahkan sebagian besar dari *otaku Reki-jo* dapat beradaptasi dengan berbicara dan menyesuaikan tingkah laku juga tutur kata dari orang Jepang jaman dahulu.

2.2.11 *Otaku pengisi suara (seiyuu otaku)*

Merupakan salah satu dari banyaknya sub-tipe *anime otaku*. *Seiyuu otaku* sangat terobsesi dengan pengisi suara aktor dan aktris dari produksi *anime* itu sendiri.

2.2.12 *Otaku militer (gunji ota)*

Gunji ota sangat terobsesi dengan seragam kemiliteran sampai cerita tentang peperangan terutama yang ada di *manga*.

2.3 *Boy's love*

Boy's Love atau biasa disebut dengan *Yaoi* di Jepang, merupakan sebuah istilah atau *genre* yang populer. Dalam Bahasa Jepang yang merujuk pada media fiksi yang berfokus pada hubungan romantis antara sesama jenis laki dengan laki. Pada awal kemunculannya, *genre boy's love* ini merupakan sebuah sub-genre dari *shoujo manga* (*manga* yang dikhususkan untuk perempuan), akan tetapi karena semakin banyak penggemarnya sehingga *genre* ini menjadi satu *genre* sendiri dalam pasaran *manga* di Jepang karena baik *mangaka* dan konsumennya adalah perempuan Thorn (dalam Dewi, 2012).



Gambar 2.1 contoh *manga boy's love*, *manga given* (kiri), dan *manga hana no mizo shiru* (kanan)

Sumber: google.com

Gambar diatas merupakan dua contoh dari sekian banyaknya *manga boy's love* yang populer di masa sekarang, namun *genre boy's love* ini sudah ada sejak tahun 1970-an dimana *manga boy's love* pertama kali diterbitkan oleh Takemiya Keiko dan Hagio Moto, mereka berdua adalah pelopor utama dalam menerbitkan *manga boy's love* yang berjudul *Kaze to Ki no Uta* 「風と木の詩」 dan *Heart of Thomas* 「トーマの心臓」. Alasan Takemiya Keiko membuat *manga* dengan genre yang tidak biasa ini adalah karena menurutnya manusia itu mempunyai dua identitas gender, yaitu feminine dan maskulin, maka dari itu ia membuat *manga* dengan *genre boy's love* agar mampu untuk menggambar dualisme dalam diri manusia.

Diterbitkannya kedua *manga* yang disambut dengan baik oleh para pembaca perempuan di Jepang, memunculkan sebuah fenomena lainnya di dalam *genre boy's love*, yaitu *doujinshi boy's love*. *Doujinshi boy's love* adalah *manga* yang dibuat para fans yang menceritakan karakter dalam *manga* yang mereka baca. Cerita yang disajikan merupakan hasil dari imajinasi dan bertolak belakang dengan apa yang terjadi sebenarnya. *Doujinshi* ini dijual di *comic market* (*comiket*) dimana acara *comic market* ini adalah sebuah acara ajang tahunan yang diadakan di Tokyo dua kali selama setahun, yaitu pada musim panas dan musim dingin Thorn (dalam Dewi, 2012).

Bersamaan dengan terbitnya karangan *manga* Takemiya, majalah JUNE, yang didirikan pada akhir tahun 1970-an, telah menemukan pijakannya di pasar Jepang. Majalah JUNE merupakan loncatan penting dalam sejarah *boy's love*, karena menggabungkan estetika sastra dengan *shounen-ai* tahun 1970-an hingga pertengahan 1990-an. Selain itu, majalah ini menampilkan konten yang lebih eksplisit dan dikenal karena fokus pada plot dan akhir yang tragis, saat itu *tagline* dari majalah JUNE adalah ‘cinta yang berbahaya pun terbangun’, selain itu beberapa penulis *boy's love* juga mengidentifikasi majalah JUNE sebagai dasar dari *boy's love*. Karena majalah itu sangat berpengaruh, sehingga kata ‘JUNE’ saat itu selalu dikaitkan dan selalu mewakili budaya *boy's love* (McLelland dan Welker, 2015).

Genre ini juga mempunyai *sub-genre* yang berbeda berdasarkan kisah dalam ceritanya dan apa yang dialami oleh karakter utama. Seperti *Yaoi* (*Boy's love* secara harfiah). *Yaoi* merupakan akronim dari frasa Jepang yaitu *yama nashi*『ヤマナシ』tidak ada klimaks, *ochi nashi*『オチなし』tidak ada poin, dan *imi nashi*『意味なし』tidak ada makna. *Genre* ini berisikan percintaan antar lelaki dengan materi hubungan seksual (homoseksual) secara eksplisit, juga terkadang *genre* ini tidak mempunyai alur cerita yang pasti karena inti dari cerita *boy's love* adalah adegan seksual tersebut. Lalu ada *shounen-ai*『少年愛』yang merupakan kebalikan dari *yaoi*, dimana ceritanya lebih menunjukkan kisah romantis dan perasaan emosional sang karakter daripada hubungan seksual karena itu bukan fokus utamanya. Biasanya di dalam *shounen-ai* ceritanya lebih kompleks dan lebih banyak isi dalam ceritanya, biasanya sampai bervolume (Youssef, 2004).



Gambar 2.2 Contoh *boy's love live action*, 「30歳まで童貞だと魔法使いになれるらしい」*Cherry Magic* (kiri), dan 「消えた初恋」*Kieta Hatsukoi* (kanan).

Sumber: google.com

Seiring dengan perkembangan zaman, *genre boy's love* juga ikut berkembang. Bukan hanya pada *manga* atau *anime* saja, namun sudah bertambah dengan berbagai macam konten, seperti pada gambar di atas, yaitu *live action*, selain itu ada *fanfiction*, juga ada *website* tersendiri untuk mengakses khusus konten *boy's love* dengan mudah. *Boy's love* merupakan budaya populer yang lahir dan berkembang di Jepang, namun sejak memasuki ranah global, *genre* ini bukan lagi hanya menjadi milik Jepang. Misalnya *manhwa boy's love* dari Korea Selatan, industry perfilman *boy's love* dari Thailand yang semakin tahun semakin banyak memproduksi *series*-nya, atau di Indonesia pun juga ada cerita fiksi *boy's love* baik yang dibuat oleh penggemar atau fiksi original yang biasanya dipublikasikan di web tersendiri yang berisi karya tulis seperti cerita pendek, atau novel (Merry, 2017).

2.4 Sejarah *boy's love*

Mizoguchi dalam (Ammar, 2018) menjelaskan bahwa sejarah *boy's love* terbagi menjadi tiga periode, yaitu :

2.4.1 Tahun 1960 – 1978

Mori Mari, yang merupakan seorang putri dari sastrawan bernama Mori Ougai, dianggap sebagai pelopor utama dari *genre boy's love*. Novel pertamanya yang berjudul *koibitotachi no mori* 『恋人たちの森』 *A lover's forest*, yang

diterbitkan tahun 1961. Novel ini bercerita tentang kisah cinta yang tragis antara seorang pemuda Jepang berwajah cantik berusia 19 tahun dengan seorang bangsawan tampan berwajah campuran Jepang dan Prancis berusia 38 tahun. Novel ini merupakan novel pertama yang bertema *boy's love* dan diciptakan oleh seorang wanita, dalam novel ini juga unsur yang ada pada *genre boy's love* sampai saat ini, seperti pemeran utama yang populer juga tampan disukai banyak wanita namun ternyata menyukai lelaki, dan pemeran utama yang sifatnya sangat sempurna, biasanya memiliki cerita yang berakhir dengan tragis entah salah satu atau keduanya dari tokoh utama mati ataupun tidak bisa bersama.

Lalu, pada tahun 1970 terkenalnya *shoujo manga* (Komik untuk anak perempuan) dimana *manga boy's love* juga ada pertama kali yang dibuat oleh Hagio Moto yang berjudul *poe no ichizoku* 『ポエの一族』*The Poe clan*. Manga ini menceritakan Edgar Portsnell sang vampire abadi yang terjebak dalam tubuh anak yang berusia 14 tahun mengambil anak berusia 14 tahun yang lain yaitu Allan, seorang anak hasil hubungan gelap dari bangsawan Inggris abad ke-18 untuk menemaninya. Selanjutnya yaitu *manga* dari Takemiya Keiko yang berjudul *Kaze to ki no uta* 『風と木の詩』*The poem of wind and trees*, dimana ceritanya kedua tokoh utama Serge dan Gillbert menjadi teman sekamar dalam sekolah asrama khusus laki-laki pada akhir abad ke-19 di Prancis, lalu pada akhirnya mereka saling jatuh cinta satu sama lain.

Walaupun pada saat itu konten *boy's love* masih dianggap cukup sensational dan kontroversi, namun keberadaan *manga* yang terbit tersebut cukup lunak. Takemiya Keiko mengatakan bahwa ia membuat *manga* dengan tema *boy's love* karena menurutnya manusia mempunyai dua identitas gender, yaitu feminine dan maskulin, ia menggambar itu dengan tujuan menunjukkan dualisme dalam diri manusia Thorn (dalam Dewi, 2012). Lalu, Ueno (dalam Ammar, 2018) juga menyatakan bahwa para anak laki-laki cantik ini merupakan penggambaran bentuk ideal anak perempuan, karena mereka bukan seorang perempuan ataupun laki-laki, mereka adalah bagian dari 'gender ketiga'.

2.4.2 Tahun 1978 – 1991

Pada periode ini *boy's love* sudah dikuasai oleh majalah JUNE yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1978 sebagai majalah komik dan *doujinshi*. Walaupun majalah komik JUNE ini pernah gulung tikar pada tahun 1979, namun mereka kembali lagi pada tahun 1981. Pada tahun 1982, dari pihak penerbit menambahkan JUNE sastra yang melayani penulis *boy's love* pada satu rubric khusus. Sebelum tahun 90-an para penulis memulai karyanya di majalah komik JUNE melalui sekolah novel, yaitu kontes yang dipimpin oleh Nakajima Azusa. Pada saat itu, hanya majalah JUNE media yang dapat menerima dan menerbitkan karya *boy's love*.

Pada akhir tahun 80-an, istilah *doujinshi* diperluas besar-besaran. *Tokyo comic market* pada tahun pertamanya mendapat pengunjung sebanyak 600 orang. Sejak perluasan *doujinshi*, pengunjung *comic market* ini bertambah setiap tahunnya hingga tahun 1989, bertambah pesat sampai lebih dari 100 ribu orang pengunjung. Ledakan pengunjung ini membuat para penulis amatir dapat menjual ribuan *copy* karyanya hingga mencapai 10.000 *copy*. Jumlah yang banyak ini menghasilkan kepuasan pada para penulis karena dapat menghasilkan uang yang tidak sedikit walaupun mereka masih dibilang amatiran.

2.4.3 Tahun 1991 – Sekarang

Periode yang sampai sekarang masih menjadi kepopuleran bagi *genre boy's love*. Ada banyak penerbit komersial yang ikut berpartisipasi dalam *genre* ini. Kesuksesan dan terkenalnya *genre boy's love* ini membuat banyak penerbit yang tertarik untuk mengadopsi *genre boy's love* ke dalam produk mereka.

Mizoguchi menjelaskan tema yang populer pada *genre boy's love* antara lain adalah seperti salah satu antara kedua karakter menganggap bahwa diri mereka adalah heteroseksual walaupun mereka sudah pernah terlibat dalam

hubungan percintaan homoseksual, peran antara *seme* dan *uke* berpengaruh pada sifat maskulin atau feminine sang karakter dan perannya tidak berganti. Mizoguchi juga menjelaskan bahwa *boy's love* adalah media bagi pembacanya, yang hampir keseluruhan pembacanya adalah perempuan heteroseksual yang mengekspresikan hubungan 'romantis homoseksual' melalui tubuh para protagonist laki-laki untuk menciptakan hal yang 'tidak mungkin' tetapi hal itu tetap menjadi hal yang 'berharga'.

Jika dibandingkan dengan *manga bishounen*, karakter dari *boy's love* memiliki protagonis yang jauh lebih maskulin dan berotot. Beberapa karakter juga kadang dibuat menjadi tua. Perbedaan paling umum antara pembaca *manga bishounen* dengan *boy's love* setelah tahun 1991 terletak pada pemakaian situasi Jepang pada saat itu. Tidak seperti dahulu, *boy's love* sering memakai karakter orang Eropa, fiksi dari *boy's love* jaman sekarang menampilkan karakter utama orang Jepang asli.

2.5 攻め [Seme] dan 受け [uke]

Pada setiap cerita *boy's love*, dua orang laki-laki yang menjadi tokoh utama dalam cerita dibedakan menurut peran karakternya, yaitu *seme* dan *uke*. *Seme* atau *semeru* 『攻める』 yang berarti menyerang, karakter ini digambarkan sebagai lelaki yang *dominant*, dan karakter *uke* atau *ukeru* 『受ける』 yang berarti menerima, karakter ini digambarkan sebagai lelaki yang *submissive* (McLelland dan Welker, 2015). *Seme* seringkali digambarkan sebagai karakter pria yang memimpin dalam hubungan asmara, biasanya perawakannya tinggi, protektif, maskulin, mempunyai mata yang tajam, dan rahang yang kokoh. Sedangkan karakter *uke* digambarkan sebagai laki-laki yang 'dituntun' oleh *seme*, biasanya *uke* bersifat feminin, memiliki tubuh yang lebih kecil, dan kadang memiliki perilaku yang cenderung seperti 'perempuan' Sugiura (dalam Nurizky, 2012).

Walau stereotip ini sudah sangat umum, namun tidak semua karya *boy's love* digambarkan seperti itu. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak

yang membuat karakter *seme* dan *uke* dengan sifat yang sama-sama maskulin, namun tetap menjaga konsep *bishounen* 『美少年』atau pria cantik tanpa menuju ke arah *bara*, dimana *genre* ini dikhususkan untuk laki-laki *gay*, bukan untuk wanita.

2.6 Istilah dalam *genre boy's love*

Sama seperti *genre* lainnya, *genre boy's love* juga mempunyai istilah lain yang masih berkaitan selain istilah *seme* dan *uke*, yaitu:

2.6.1 *Bara*

Istilah ini dipakai untuk merujuk pada *genre* yang dikenal di Jepang sebagai *manga gay*. Fokusnya pada asmara sesama jenis yang dibuat oleh pria *gay* untuk pembaca laki-laki *gay*. Secara gaya visual dan plot sama-sama menonjolkan pria yang maskulin.

2.6.2 *Bromance*

Berbeda dari *yaoi*, *bromance* adalah sebuah hubungan dekat antara dua pria atau lebih tanpa adanya hubungan seksual.

2.6.3 *Doujinshi*

Istilah yang dipakai untuk *manga* yang dibuat para penggemar untuk penggemar yang karakter tokohnya diambil dari *manga*, *anime* atau *game* yang dibuat ulang sebagai karya seni, contohnya seperti *anime kuroko no basuke*, *haikyuu*, dan lainnya. Biasanya tema yang dibuat adalah tema olahraga atau petualangan yang karakter utamanya kebanyakan pria, mereka akan membuat sisi lain dari cerita tersebut.

2.6.4 *JUNE*

Merupakan penerbit majalah dan *manga* komersial yang diterbitkan dari akhir 1970 sampai pertengahan 1990-an. Majalah ini membuat beberapa novel atau *manga* yang dibuat oleh *doujinshi*. Majalah *JUNE* menggabungkan

estetika sastra dengan *shounen ai* tahun 1970-an. Selain itu, majalah ini terkenal karena fokusnya pada plot dan akhir yang tragis dan menampilkan konten yang lebih eksplisit. Karena majalah ini sangat berpengaruh, kata 'JUNE' sering sekali dikaitkan dan mewakili dengan budaya *boy's love* dan beberapa orang juga menganggap JUNE sebagai *genre* tersendiri dalam *boy's love*.

2.6.5 *One True Pairing*

Bisa juga dikenal dengan istilah OTP. Walaupun istilah ini tidak hanya ada pada *genre boy's love*, namun para penggemar *boy's love* biasanya membuat pasangan kesukaan mereka berdasarkan *manga* atau *anime* yang mereka anggap menggemaskan. Lalu, dari pasangan karakter yang mereka pilih akan dibuat menjadi bentuk *fanart*, *fanfiction* ataupun *doujinshi*.

2.6.6 *Otokomae*

Istilah untuk *seme* dan *uke* sama sama memiliki sifat yang jantan, tetapi jika *uke* bersifat *otokomae* biasanya ia yang akan memimpin atau mendominasi dalam hubungan tersebut.

2.6.7 *Riba atau Reba*

Istilah ini masuk dalam tipe hubungan yang bisa berganti peran. Dimana kedua tokoh utama laki-laki bisa menjadi *seme* maupun *uke*.

2.6.8 *Shota-con*

Istilah ini bisa juga disebut dengan *shotaro complex*, dimana tokoh utamanya adalah lelaki dewasa yang menyukai anak laki-laki yang belum dewasa, kebalikannya dari *loli-con* yang menyukai perempuan yang belum dewasa.

2.6.9 *Wanko-nyanko*

'*Wanko-nyanko*' atau '*doggy-kitty*', istilah ini diartikan sebagai karakter yang menyukai pasangannya dan bersikap setia seperti anjing dan temperamental dan menuntut seperti kucing.

2.7 腐女子 [fujoshi]

Fujoshi merupakan sebutan bagi perempuan yang menyukai *genre boy's love*. Menurut Aoyama (2009) secara harfiah *fujoshi* diartikan sebagai *rotten women* atau perempuan busuk yang berasal dari kanji 『腐』*fu/kusa* yang artinya busuk 『女子』 dan *joshi* yang berarti perempuan. Istilah *fujoshi* digunakan untuk membedakannya dengan *otaku* perempuan karena tidak semua *otaku* perempuan menyukai *genre boy's love*. Pada awalnya, istilah *fujoshi* ini digunakan untuk merendahkan atau mengejek para perempuan yang menyukai *genre* dimana kisah ceritanya adalah hubungan romantis antar lelaki. *Fujoshi* sangat menikmati imajinasi yang berkaitan dengan hubungan asmara sesama lelaki dimana karakter pria dalam *manga* atau *anime* atau bahkan di kehidupan nyata saling mencintai.

Genre boy's love dibuat dan ditujukan untuk para perempuan yang diciptakan pada tahun 1970-an sebagai *sub-genre* dari *manga shoujo*, yaitu *genre manga* yang khusus ditulis untuk perempuan (Pagliassoti, 2008). Komunitas penggemar *boy's love* hampir berada di setiap *fandom*. Menurut Bury (2005) *fandom* merupakan *fans kingdom* dimana itu merupakan sebuah komunitas yang diciptakan oleh penggemar untuk melakukan aktifitas berdiskusi secara *online* yang mengacu pada kumpulan penggemar. Berdasarkan penjelasan tersebut, *boy's love* *fandom* merupakan kumpulan para penggemar kisah percintaan antara sesama jenis. Mereka dapat dengan mudah ditemukan hampir di setiap *fandom*. Contohnya seperti *fandom* yang menyukai film, idola musik, olahraga, atau aktor. Di dalam *fandom boy's love* sebutan untuk para penggemar dibagi menjadi dua yaitu *fujoshi* dan *fudanshi*. Jika *Fujoshi* merupakan sebutan untuk penggemar perempuan, maka *fudanshi* sebutan untuk penggemar laki-laki (Youssef, 2004).

2.8 Motif *fujoshi* dibalik *genre boy's love*

Menurut hasil penelitian secara kualitatif yang dilakukan Chou DienFang pada tahun 2010, motivasi utama di balik para penggemar membuat dan mengakses konten *boy's love* adalah karena karakteristiknya yang menghibur juga menginspirasi (Zsila, 2017). Motif ini juga ditemukan pada penelitian dari Pagliassotti (dalam Zsila, 2017), sebagai hasil dari penelitian tersebut ia mengidentifikasi sepuluh motif yang berbeda di balik para *fujoshi* menyukai *boy's love*.

2.7.1 Cinta yang “murni” tanpa memandang gender

Motif ini terdiri dari tanggapan yang menekankan bahwa karakter dalam *boy's love* mengekspresikan cinta mereka satu sama lain tanpa memandang jenis kelamin dan ekspektasi dari masyarakat.

2.7.2 Sikap *pro-gay*/ cinta terlarang dan melanggar batas moral

Motif yang berisi tanggapan yang menekankan bahwa *boy's love* mendorong sikap mendukung terhadap lelaki *gay*, karena dalam cerita *boy's love* menunjukkan bahwa romansa pasangan sesama jenis untuk satu sama lain tidak begitu berbeda dari perasaan yang dimiliki oleh hubungan heteroseksual, hanya bedanya ada di preferensi seksual.

2.7.3 Identifikasi atau analisis diri

Motif ini merupakan hal yang penting bagi para penggemar yang ingin mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, reaksi emosional, dan hasrat seksual mereka.

2.7.4 Elemen melodramatis atau emosional

Motif ini terlihat dari isi cerita *boy's love* menarik para pembaca yang ingin membaca ataupun melihat isi cerita yang dapat membangkitkan perasaan emosi kuat di dalamnya.

2.7.5 Tidak menyukai *genre shoujo*

Faktor ini mengacu pada penggemar yang tidak menyukai jalan cerita roman heteroseksual, bisa karena dari struktur skema dan karakter yang mereka rasakan. Ada juga yang mengutarakan bahwa mereka menemukan cerita yang tidak pantas untuk diri mereka sendiri karena penggambarannya yang terlalu eksplisit.

2.7.6 Tema romantis yang berorientasi pada wanita

Motif ini merupakan salah satu motif penting bagi mereka yang menemukan bahwa *genre* ini lebih dekat dengan selera mereka daripada *genre* romantis lainnya, karena *genre boy's love* diciptakan untuk wanita dan untuk dikonsumsi oleh wanita, juga penulis memperhatikan bagaimana dampak emosional dari representasi homoseksual yang sedikit erotis pada penggemar wanita.

2.7.7 Pelarian dari realitas

Motif ini memberikan tanggapan yang menekankan bahwa *boy's love* membantu para penggemarnya untuk melarikan diri dari masalah yang dihadapi di realita, menggambarkan karakter fiksi, memperluas imajinasi untuk penggemar, dan membantu para penggemar untuk sekedar melupakan kehidupan realita.

2.7.8 Seni dan estetika

Mengapresiasi seni dan estetika dalam materi *boy's love* yang muncul dalam penelitian Chou (Dalam Zsila, 2017) karena deskripsi dari kisah cinta *boy's love* masuk dalam kategori estetika dan dapat lebih dekat memenuhi keinginan wanita.

2.7.9 Murni sebagai hiburan

Dalam faktor ini para penggemar beranggapan pada fokus dan karakteristik yang menghibur dan santai dari media *boy's love*.

2.7.10 Membangkitkan secara seksual

Beberapa penggemar termotivasi untuk membaca atau mengakses konten *boy's love* karena mereka menganggapnya membangkitkan atau menggairahkan secara seksual.

2.9 Kritik *boy's love*

“Debat *Yaoi*” dimulai pada awal 1990-an sebagai protes oleh aktivis gay terhadap *boy's love*. Perdebatan ini terjadi di sebuah *fanzine*, sebuah publikasi non-resmi para penggemar sebuah fenomena budaya tertentu yang memiliki minat yang sama. Dalam perdebatan itu, sebuah esai provokatif yang ditulis oleh aktivis gay Masaki Sato diterbitkan, yang menginginkan penurunan *genre boy's love* karena menghadirkan citra *gay* yang tidak nyata, lalu beberapa wanita heteroseksual dan lesbian menanggapi esai dari sang aktivis, mereka memulai perdebatan yang berkembang menjadi hak-hak *gay* dan persepsi sosial tentang minoritas seksual yang mungkin bias tentang media *boy's love* Mizoguchi (dalam Zsila, 2017). Sato berargumen bahwa wanita menganggap pria mesum karena mengekspresikan hasrat seksualnya, sementara mereka melakukan hal yang sama dalam *boy's love* dengan salah menafsirkan fantasi seksual mereka untuk mempertahankan kesan bahwa menciptakan seni dalam pandangan mereka, yang tidak bisa disamakan dengan pornografi. Ditambah, Sato berpendapat bahwa *boy's love* meningkatkan diskriminasi terhadap pria *gay* karena penggambaran para penggemar yang ideal.

Ia mengatakan bahwa *genre* ini memperlebar jarak sosial yang dirasakan antara laki-laki *gay* dan individu heteroseksual, karena mayoritas laki-laki *gay* tidak muda dan cantik, tapi lelaki rata-rata dengan pekerjaan biasa. Lalu, *boy's love* dapat memberikan kesan bahwa laki-laki *gay* pada umumnya atraktif, dan biasanya mengembangkan “identitas bangga menjadi *gay*” dan memiliki hubungan homoseksual yang stabil. Sato juga berpendapat bahwa penolakan karakter *boy's love* untuk menerima identitas *gay* menunjukkan bahwa *genre* ini tidak dapat mempromosikan toleransi sosial namun hanya berfungsi sebagai hiburan pribadi untuk wanita. Sato menggaris bawahi bahwa *boy's love*

seharusnya tidak berfungsi sebagai pelarian wanita, tapi berfungsi sebagai media yang berkontribusi pada tumbuhnya penerimaan sosial terhadap minoritas seksual tanpa menggambarkan pria gay sebagai objek tatapan wanita Mizoguchi (dalam Zsila 2017).

Mengenai seksualitas penggemar wanita, menurut penelitian yang dilakukan (Pagliassotti, 2008) tidak mendukung asumsi umum bahwa sebagian besar penggemar *boy's love* adalah wanita heteroseksual. Mizoguchi menjelaskan dalam karyanya bahwa ia menjadi lesbian dengan membaca *manga boy's love*, ini menunjukkan bahwa *genre* ini mungkin berdampak pada perilaku seksual penggemar (Zsila, 2017). Penggemar *boy's love* mungkin akan merasa sulit untuk menentukan antara dunia heteronormativitas atau homonormativitas fiksi. Menurut Galbraith (2011) penggemar yang setia pada *boy's love* menganggap diri mereka pemimpi yang istimewa karena memiliki dunia fantasi yang berkembang luas. Mereka melabeli diri mereka sendiri “tidak normal” karena menyukai ketertarikan yang tidak biasa, sementara menganggap mereka yang “kurang bermimpi” sebagai “normal”.

Ada pula asumsi yang diyakini secara luas bahwa penggemar *boy's love* mungkin adalah wanita yang kekurangan seksual, meskipun dalam hipotesis ini belum didukung secara empiris Mori (dalam Zsila 2017). Sejumlah penggemar *boy's love* mungkin juga menganggap bahwa ketertarikan mereka pada romansa antara lelaki ini sebagai sesuatu yang tidak wajar dan merupakan ‘penyakit’ pada awalnya, namun kecemasan mereka berkurang ketika mereka mengenal orang lain yang memiliki minat yang sama pada mereka.

Pada bab dua ini, sudah dijelaskan bagaimana gambaran umum mengenai sejarah dan awal dimulai adanya *otaku*, macam-macam *otaku*, *genre boy's love*, sejarah *boy's love*, apa itu *seme* dan *uke*, istilah apa saja yang ada dalam *genre boy's love*, *fujoshi*, motif *fujoshi* dibalik *genre boy's love*, dan kritik *boy's love*.

Selanjutnya dalam bab tiga, penulis akan menjelaskan deskripsi dari akun twitter @jodanspace dan akan memaparkan hasil dari jawaban para koresponden yang sudah menjawab kuesioner yang dikirimkan melalui *google*

form untuk melihat bagaimana pengaruh dan dampak positif juga negatif para *fujoshi* setelah mengakses konten *boy's love*.

